

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.1.1 Definisi *Capital Adequacy Ratio*

Dalam sebuah usaha perbankan, hal krusial yang menjadi perhatian adalah permodalan. Modal yang dimiliki dapat digunakan untuk menunjang keberlangsungan operasional perbankan. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha dan menyerap kemungkinan risiko kerugian (SEOJK No.1/SEOJK.03/2017). Oleh karena itu, penting untuk selalu mengontrol kondisi permodalan yang ada. Dengan menjaga stabilitas permodalan, maka operasional usaha akan lebih tertata. Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modalnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Menurut Mughni dan Andani (2023:85) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.

Sedangkan, menurut Sawir (2017:38) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah matriks yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Sementara itu, menurut Leon dan Ebigson (2018:101) CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dimaksudkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam kecukupan permodalannya yang berguna untuk menunjang keberlangsungan operasional perbankan dan mengantisipasi kerugian di masa mendatang.

2.1.1.2 Indikator Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

Permodalan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipenuhi bank untuk mengembangkan usahanya. Bank yang memiliki kecukupan permodalan yang baik akan lebih terhindar dari permasalahan operasional. Dalam mengukur tingkat rasio kecukupan modal sudah ditentukan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 sesuai standar *Bank for International Settlement* (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Menurut Mughni dan Andani (2023:85) formula untuk menghitung rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.1.3 Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAR

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Menurut CAR

Rasio	Predikat	Predikat	Keterangan
$CAR \geq 15\%$	1	Sangat Sehat	BPRS memiliki modal yang sangat memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (<i>write of</i>) akibat penurunan kualitas aset.
$13,5\% \leq CAR < 15\%$	2	Sehat	BPRS memiliki modal yang memadai

			untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (<i>write of</i>) akibat penurunan kualitas aset.
$12\% \leq \text{CAR} < 13,5\%$	3	Cukup Sehat	BPRS memiliki modal yang cukup memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (<i>write of</i>) akibat penurunan kualitas aset.
$8\% \leq \text{CAR} < 12\%$	4	Kurang Sehat	BPRS memiliki modal yang kurang memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (<i>write of</i>) akibat penurunan kualitas aset.
$\text{CAR} \leq 8\%$	5	Tidak Sehat	BPRS memiliki modal yang tidak memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (<i>write of</i>) akibat penurunan kualitas aset.

Sumber : *Lampiran SE OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019*

2.1.1.4 Tujuan *Capital Adequacy Ratio*

Kondisi permodalan bank memiliki peranan penting dalam keberlangsungan operasional perbankan. Dalam Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 menjelaskan bahwa rasio kecukupan modal atau CAR bertujuan untuk mengukur kecukupan modal dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku.

Ketetapan mengenai rasio CAR ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) yang dimana rasio CAR bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga bank yang bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar *Bank for International Settlement*.

2.1.1.5 Komponen *Capital Adequacy Ratio*

1. Modal Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian. Menurut Ikit (2018:186) sumber permodalan dibagi menjadi dua yaitu modal inti dan modal pelengkap, berikut merupakan penjelasannya.

a. Modal inti yang terdiri dari :

1. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.
3. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan adalah penyisihan laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu telah mendapat persetujuan RUPS.
5. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.
6. Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
7. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya telah dikonsolidasikan (monitor interest) adalah modal inti anak perusahaan yang telah dikompresikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan.

b. Modal pelengkap yang terdiri dari :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.
2. Cadangan umum dari penyisihan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan.
3. Modal pinjaman adalah pinjaman yang didukung warkat-warkat yang memiliki seperti modal (maksimum 50% dari ATMR).
4. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dapat dihitung dengan langkah-langkah berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca.
- b. ATMR aktiva administratif dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

2.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

2.1.2.1 Definisi *Financing to Deposit Ratio*

Dalam operasionalnya, bank syariah memberikan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan ini dapat berupa pembiayaan jual beli maupun bagi hasil. Untuk menjalankan fungsi intermediasinya, bank dipercaya dapat menyalurkan dana yang terhimpun kepada nasabah yang membutuhkan. Penyaluran pembiayaan ini juga bertujuan agar dapat menghindari dana yang menganggur (*idle*). Sehingga, pihak bank harus dapat mengoptimalkan penyaluran pembiayaan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan dan dapat menekan risiko yang ditimbulkan. Kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran dan penghimpunan dalam bentuk dana pihak ketiga dapat diukur dengan rasio FDR. Menurut Anggadini dan Komala (2020:198) Rasio LDR atau FDR adalah rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:319) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan sumber dana masyarakat (*giro, tabungan, dan simpanan berjangka*).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dimaksudkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan.

2.1.2.2 Indikator *Financing to Deposit Ratio*

Penyaluran dan penghimpunan dana yang seimbang dan sesuai batas yang sudah ditentukan akan menggambarkan bahwa fungsi intermediasinya berjalan dengan optimal. Dalam mengukur tingkat rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sudah ditentukan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011. Menurut Anggadini dan Komala (2020:198) berikut merupakan formula untuk menghitung rasio FDR:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Total pembiayaan adalah pembiayaan yang diberikan perbankan menggunakan prinsip jual beli, sewa, dan bagi hasil.
- b. Total Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan dan deposito).

2.1.2.3 Tingkat Kesehatan Bank Menurut Rasio FDR

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Menurut FDR

Rasio	Predikat	Predikat	Keterangan
$FDR < 75\%$	1	Sangat Sehat	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang sangat rendah.
$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang rendah.
$85\% \leq FDR < 100\%$	3	Cukup Sehat	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang sangat sedang.
$100\% \leq FDR < 120\%$	4	Kurang Sehat	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang

			tinggi.
FDR \geq 120%	5	Tidak Sehat	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang sangat tinggi.

Sumber : *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 2011*

2.1.2.4 Tujuan dan Manfaat *Financing to Deposit Ratio*

Rasio FDR atau dapat dikatakan sebagai rasio likuiditas pada suatu bank memiliki tujuan dan manfaat untuk keberlangsungan bank itu sendiri. Menurut Kasmir (2016:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang ditetapkan (tanggal atau bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Sebagai alat untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada.

2.1.3 *Non Performing Financing* (NPF)

2.1.3.1 Definisi *Non Performing Financing*

Peran perbankan dalam menyalurkan dana kepada nasabahnya, tentu tidak terlepas dari risiko-risiko yang muncul baik akibat dari nasabah maupun dari banknya sendiri. Dalam operasionalnya, kegagalan pembayaran oleh peminjam menjadi hal krusial yang akan berdampak bagi stabilitas keuangan. Semakin banyak nasabah yang tidak mampu membayar pinjamannya akan menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah. Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Muhamad (2015: 258) *Non Performing Financing* atau NPF merupakan instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menginterpretasikan penilaian pada kualitas aset, dalam hal ini yaitu sebagai penilaian kualitas dalam pembiayaan yang disalurkan, NPF tergolong kedalam rasio *asset quality ratio*.

Sementara itu menurut Umam dan Utomo (2017:206) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera di perjanjian pembiayaan.

Sedangkan menurut Syaifullah (2020:99) rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan bermasalah terhadap total keseluruhan pembiayaan yang diberikan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dimaksudkan bahwa *Non*

Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan keadaan pembiayaan yang bermasalah, dimana hal ini dapat terjadi karena faktor internal dari nasabahnya maupun faktor eksternal yang diluar kendali pihak bank.

2.1.3.2 Indikator *Non Performing Financing*

Rasio NPF menjadi hal penting yang harus selalu diperhatikan. Dalam pelaksanaannya, rasio ini memiliki dampak besar bagi perbankan jika tidak dapat mengelolanya dengan baik. Dalam mengukur tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) sudah ditentukan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019. Berikut merupakan formula untuk menghitung rasio NPF menurut Muhamad (2015: 258):

$$NPF = \frac{\text{overdue islamic facilities}}{\text{gross islamic facilities}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Kesehatan Bank Menurut Rasio NPF

Tabel 2. 3
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Menurut NPF

Rasio	Predikat	Predikat	Keterangan
$NPF \leq 7\%$	1	Sangat Sehat	BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat tinggi.
$7\% < NPF \leq 10\%$	2	Sehat	BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi.
$10\% < NPF \leq 13\%$	3	Cukup Sehat	BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang cukup.
$13\% < NPF \leq 16\%$	4	Kurang Sehat	BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang rendah.
$NPF > 16\%$	5	Tidak Sehat	BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah.

Sumber : *Lampiran SE OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019*

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF

Timbulnya pembiayaan bermasalah dalam suatu bank dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Kasmir (2016:227) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat NPF, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor kesalahan dalam penyaluran pembiayaan :
 - a. Kurangnya pengecekan terhadap latar belakang calon debitur.
 - b. Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan kredit serta pembayaran kembali.
 - c. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon debitur dan manfaat kredit yang diberikan.
 - d. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan debitur.
 - e. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - f. Terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan secara besar-besaran.
 - g. Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*.
2. Faktor kesalahan debitur :
 - a. Debitur tidak kompeten
 - b. Debitur tidak atau kurang pengalaman
 - c. Debitur kurang memberikan waktu untuk usahanya
 - d. Debitur tidak jujur
 - e. Debitur serakah
3. Faktor Eksternal

Pembiayaan bermasalah akan timbul oleh *external environment* sebagai

akibat dari gagalnya pengelolaan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan menyesuaikan dengan perubahan yang ada, seperti :

- a. Perubahan-perubahan regulasi
- b. Kondisi perekonomian (inflasi, kurs, kebijakan moneter BI Rate)
- c. Bencana alam
- d. Perubahan lingkungan politik dan hukum

Demikian beberapa faktor yang menjadi penyebab naiknya tingkat pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah yang terus meningkat dapat menimbulkan kerugian yang dapat membahayakan posisi perbankan. Bank harus bisa menekan angka pembiayaan bermasalah agar dapat menjalankan operasional usahanya dengan optimal. Dengan tingkat rasio NPF yang rendah maka bank dapat memperoleh tujuan yang hendak dicapai juga dapat mensejahterakan nasabahnya.

2.1.3.5 Kolektibilitas Pembiayaan

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kriteria kualitas pembiayaan adalah sebagai berikut :

1. Lancar
 - a. Angsuran dana pokok dibayar tepat waktu.
 - b. Memiliki rekening mutasi aktif.
 - c. Termasuk sebagai pembiayaan dengan jaminan tunai.
2. Dalam Perhatian Khusus
 - a. Angsuran dana pokok masih mengalami tunggakan, tetapi belum melebihi

90 hari.

- b. Mutasi rekening masih relatif aktif.
- c. Terkadang terjadi cerukan atau saldo negatif pada rekening giro yang tidak dibayar lunas.
- d. Jarang melanggar kontrak yang telah disepakati.
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar

- a. Angsuran dan pokok pinjaman menunggak melebihi 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Melanggar kontrak pinjaman lebih dari 90 hari.
- d. Adanya indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur.
- e. Lemahnya dokumentasi pinjaman.

4. Diragukan

- a. Angsuran dan pokok pinjaman menunggak melebihi 180 hari.
- b. Cerukan bersifat permanen.
- c. Lemahnya dokumentasi pembiayaan, baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.
- d. Adanya wanprestasi melebihi 180 hari.

5. Macet

- a. Angsuran dan pokok pinjaman melebihi jangka waktu 270 hari.
- b. Kerugian operasional dialami, ditutup menggunakan pinjaman yang baru.
- c. Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dalam kondisi pasar.

2.1.4 Kajian Empiris

Dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF), penulis bukanlah yang pertama membahas mengenai materi ini, berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Peneliti sebelumnya Unggul Priyadi et al (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Credit Risk of Indonesian Sharia Rural Banks*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang CAR berpengaruh positif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.
2. Mairani Safitri et al (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.
3. Elsa Ayu Amelia (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap NPF.
4. Rifqi Muhammad et al (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Internal factors and Non Performing Financing in Indonesia Islamic rural banks*” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF

5. Lelis Nabila Falabibah dan Rendra Erdkhadifa (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, *Bank Size*, CAR dan FDR terhadap NPF pada Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021 dengan Pendekatan Robust Regression” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
6. Dinnul Alfian Akbar (2016) melakukan penelitian dengan judul “Inflasi, *Gross Domestic Bruto* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
7. Meilani Lailatul Hidayati dan Nanu Hasanuh (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR dan FDR terhadap NPF pada Bank Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2018-2022” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
8. Laili Isnaini, Slamet Haryono dan Ibnu Muhdhir (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial FDR tidak berpengaruh dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.
9. Khofidlotur Rofi’ah dan Alvira ‘Aina A’yun (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor *Non Performing Financing* (NPF) di Bank

Umum Syariah Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.

10. Putri Perdani, Maskudi dan Risti Lia Sari (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.
11. Muhammad (2019) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Non Performing Financing* (NPF) on *Sharia Rural Banks* (BPRS) in *Indonesia*” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap NPF.
12. Luluk Veriana dan Wirman (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF Bank Umum Syariah” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF.
13. Indri Supriani (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF.
14. Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR

berpengaruh positif terhadap NPF.

15. Doni Hari Prastyo dan Saiful Anwar (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF.
16. Siti Lailatun Nikmah dan Esy Nur Aisyah (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) di BMT Nashrul Ummah Balen” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh dan FDR berpengaruh terhadap NPF.
17. Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa dan Setiawan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF.
18. Heny Purwaningtyas dan Ulil Hartono (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, Financing dan Bank Size terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.
19. Farid Faisal (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS Indonesia

Periode 2014-2018” Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

20. Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.
21. Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPF.
22. Devi Nur Ramadhani dan Vega Wafaretta (2023) melakukan penelitian dengan judul “Determinan Risiko Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2019-2021” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.
23. Jaenal Effendi, Usy Thiarany dan Tita Nursyamsiah (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap NPF

Tabel 2. 4
Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun,Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Unggul Priyadi et al. (2021) BPR Syariah Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel CAR dan FDR • Variabel dependen : NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : ROA, OER, FTV dan PLS • Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis data menggunakan ARDL 	CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh	ISRA <i>International Journal of Islamic Finance</i> Vol. 13 No. 3 (2021) 284-301 P-ISSN : 0128-1976 E-ISSN : 2289-4365
2	Mairani Safitri et al (2020) Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : BOPO • Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda 	Secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap NPF	Jurnal <i>Bisnis dan Kewirausahaan</i> , Vol.16 No.3 ISSN : 0216-9843
3	Elsa Ayu Amelia (2019) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel CAR dan FDR • Variabel dependen : NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : inflasi • Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda 	Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan Inflasi berpengaruh negatif, sedangkan <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> berpengaruh positif terhadap NPF	Jurnal <i>Intelektualita</i> : Keislaman, Sosial dan Sains ISSN : 2303-2952 E-ISSN : 2622-8491
4	Rifqi Muhammad et al	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : CAR dan FDR 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : ROA, Bank 	Secara parsial. CAR berpengaruh	Cogent <i>Business & Management</i>

	(2020) BPRS	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : NPF • Alat analisis berupa Analisis Regresi Data Panel 	Size dan TPF	negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF	nt Vol.7 No.1 ISSN : 2331-1975
5	Lelis Nabila Falabibah dan Rendra Erdkhadifa (2019) PT. Bank Victoria Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : CAR dan FDR • Variabel dependen : NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Inflasi dan Bank Size • Tempat penelitian • Tahun Penelitian • Teknik analisis data berupa analisis regresi robust Estimasi-S 	CAR berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Jurnal Masharif al-Syariah : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol.8 No.2, 2023 (889-906) ISSN : 2527-6344 E-ISSN : 2580-5800
6	Dinnul Alfian Akbar (2016) Bank Umum Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : CAR dan FDR • Variabel dependen : NPF • Menggunakan purposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : inflasi dan GDP • Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda 	Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	I-ECONOMI CS : A Research Journal on Islamic Economics 2(2), 19-37 P-ISSN : 2458-5601 E-ISSN : 2548-561X
7	Meilani Lailatul Hidayati dan Nanu hasanuh (2022) Bank Syariah yang Terdaftar OJK	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF • Menggunakan metode purposive 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Tahun Penelitian • Teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda 	Secara parsial CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF	JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol.8 No.2 Juli 2022 E-ISSN : 2407-8298

sampling					
8	Laili Isnaini, Slamet Haryono dan Ibnu Muhsin (2021) Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF • Menggunakan metode purposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: BOPO, ROA dan Inflasi • Tempat penelitian • Tahun Penelitian • Teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda 	Secara parsial FDR tidak berpengaruh dan CAR negatif terhadap NPF	JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan) Vol. 5, No. 1 (2021) 65-67 E-ISSN : 2549-0893
9	Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'Aina A'yun (2019) Bank Umum Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: BOPO, Inflasi dan SBIS • Tempat penelitian • Tahun Penelitian • Teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda 	Secara parsial CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF	Jurnal Ekonomi Vol. 24, No.3 (2019) P-ISSN : 0845-9842 E-ISSN : 2580-4901
10	Putri Perdani, Maskudi dan Risti Lia Sari (2019) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: BOPO dan Inflasi • Tempat penelitian • Tahun Penelitian • Teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda 	Secara parsial CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 14, No.1 (2019) ISSN : 1907-4433 E-ISSN : 2613-9170
11	Muhammad (2019) BPRS di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : BPP, PDB • Teknik 	CAR berpengaruh positif terhadap NPF	EFFICIEN T Indonesian Journal of

		<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 		<ul style="list-style-type: none"> • Development Economics Vol.2 (1) 2019 341-353 • ISSN : 2655-6197
12	Luluk Veriana dan Wirman (2023) Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF • Menggunakan metode purposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : BOPO • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	Secara parsial CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF	<ul style="list-style-type: none"> • Measurement : Jurnal Akuntansi, Vol. 17 No. 1 :58-68 • P-ISSN : 2252-5394 • E-ISSN : 2714-7053
13	Indri Supriani (2018) Perbankan Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : BOPO, ROA, Inflasi, <i>Bi Rate</i> dan Kurs • Teknik analisis data menggunakan metode ARDL 	Secara Parsial CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF	<ul style="list-style-type: none"> • EQUILIBRIUM : Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 6 No.1 (2018) 1-18 • P-ISSN : 2355-0228 • E-ISSN : 2502-8316
14	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2018) Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan LDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Bank Size • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	CAR berpengaruh negatif dan LDR berpengaruh positif terhadap NPF	<ul style="list-style-type: none"> • Bisma : Jurnal Manajemen Vol.4 No.1 (2018) • P-ISSN : 2476-8782
15	Doni Hari Prastyo dan Saiful Anwar (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : GDP • Tempatkan 	CAR berpengaruh negatif dan FDR	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis

	Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: NPF • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> • Teknik analisis data berupa analisis regresi data panel 	penelitian	berpengaruh positif terhadap NPF	dan Sosial (EMBISS) Vol. 1(4) 2021, 353-362 E-ISSN : 2747-0938
16	Siti Lailatun Nikmah dan Esy Nur Aisyah (2022) BMT Nashrul Ummah Balen	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF • Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Inflasi dan BOPO • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	CAR tidak berpengaruh dan FDR memiliki pengaruh terhadap tingkat NPF	Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance, Vol. 5 No.2 (2022) P-ISSN : 2621-6833 E-ISSN : 2621-7465
17	Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa dan Setiawan (2022) Bank Umum Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Inflasi dan Bi Rate • Tempat penelitian 	CAR berpengaruh negatif dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF	Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 2, No. 2 (2022) 299-308 E-ISSN : 2746-6213
18	Heny Purwangingtyas dan Ulil Hartono (2020) BUS dan UUS	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : GDP, Inflasi, Kurs, Financing dan Bank Size • Tempat 	CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF	Jurnal Ilmu Manajemen(JIM) Vol. 8 No.2 352-367 P-ISSN :

				penelitian	0852-7172 E-ISSN : 2461-064X
	Farid Faisal (2021) BPRS di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR • Variabel dependen: NPF • Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : BOPO • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	CAR berpengaruh negatif terhadap NPF	Ar-Rihlah : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah Vol. 01 No. 01, 55-68 P-ISSN : 2775-8184 E-ISSN : 2775-8176
20	Kartika marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) Perbankan Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: FDR • Variabel dependen: NPF • Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Kurs dan Inflasi • Tempat penelitian • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.	EQUILIBR IUM : Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 5 No. 2 (2017) 306-319 P-ISSN : 2355-0228 E-ISSN : 2502-8316
21	Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo (2019) Bank Perkreditan Rakyat Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR • Variabel dependen: NPF • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : ROA, BOPO, Bi Rate, PDBR, Inflasi dan Pengangguran • Tempat penelitian 	CAR berpengaruh negatif terhadap NPF	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol. 5 No. 1 (2019) 42-49 P-ISSN : 2088-9968 E-ISSN : 2614-6908
22	Devi Nur Ramadhani dan Vega Wafretta (2023) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: CAR dan FDR • Variabel dependen: NPF 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : ROA,BOPO, PLS 	CAR berpengaruh negatif dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF	Jurnal Maneksi Vol.12 No.64 P-ISSN : 2302-9560 E-ISSN : 2597-4599

		<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 			
23	Jaenal Effendi, Usy Thiarany dan Tita Nursyamsiah (2017) Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen: CAR Variabel dependen: NPF Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen : RR, ROA, GDP dan BOPO Tempat penelitian 	CAR berpengaruh negatif terhadap NPF	Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 25 No.1, 109-138 P-ISSN : 0852-7172

Atis Dwi Lestari (2024): “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Survei pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2022)

2.2 Kerangka Pemikiran

UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah memberikan penjelasan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Namun, secara sah BPRS berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah yang telah diatur dalam UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK). Melansir berita dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) peresmian nama baru dari BPRS tersebut dilaksanakan oleh Perhimpunan Bank Perkreditan

Rakyat Indonesia (Perbarindo) dengan menggelar *Fun Walk* di Lapangan Parkir Timur Kawasan Gelora Bung Karno (GBK), Senayan, pada Minggu, 28 Mei 2023 sekaligus memperingati Hari BPR-BPRS Nasional.

Momentum ini menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan eksistensi dari BPRS. Dengan harapan bank dapat meningkatkan tata kelola perbankan syariah yang baik dan bersinergi untuk mendorong perkembangan UMKM. Namun, dibalik perannya yang sangat penting dan persaingan yang ketat, BPRS memiliki dinamika dan tantangan yang dapat mempengaruhi dan mengganggu stabilitas keuangannya. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya adalah tingkat permodalan yang masih rendah, penyaluran pembiayaan serta meningkatnya risiko beban NPF akibat dari restrukturisasi. Regulasi dari pemerintah yang mengharuskan adanya restrukturisasi menyebabkan semakin meningkatnya rasio NPF. Sementara, rasio NPF ini sangat berdampak untuk keberlangsungan operasional dimana hal ini dapat mempengaruhi kesehatan yang dimiliki bank.

Pengukuran tingkat kesehatan dapat diukur dengan melihat rasio *Non Performing Financing* (NPF) di laporan keuangan. Rasio ini menggambarkan bagaimana kondisi risiko pembiayaan yang bermasalah di setiap pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank kepada nasabahnya. Menurut Muhamad (2015: 258) *Non Performing Financing* atau NPF merupakan instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menginterpretasikan penilaian pada kualitas aset, dalam hal ini yaitu sebagai penilaian kualitas dalam pembiayaan yang disalurkan, NPF tergolong kedalam rasio *asset quality ratio*. NPF ini dapat dihitung dengan membagi total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang ada. Risiko

gagal bayar ini dapat terjadi ketika nasabah tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk membayar pinjamannya. Penilaian terhadap tingkat NPF digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat menjalankan operasional kegiatannya secara efisien. Kinerja yang baik adalah ketika bank dapat menekan angka NPF yang menunjukkan adanya tren penurunan. Maka dengan demikian, menjadi sebuah perhatian khusus bagi perbankan syariah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPF.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPF. Salah satunya adalah kemampuan bank dalam mengelola permodalan dimana dalam hal ini modal digunakan untuk menutup risiko yang ditimbulkan dari aset yang memiliki risiko atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Mughni dan Andani (2023:85) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya. Indikator perhitungan CAR dilakukan dengan membagi modal bank dengan ATMR.

Kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank sangat penting yang dapat berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian. Selain itu, bank harus menjaga permodalannya untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan modal yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank mempunyai modal yang lebih besar untuk menyerap kerugian sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya NPF. ATMR pada rasio CAR mempertimbangkan mitigasi dari risiko kredit, dimana dalam hal ini mengatur proporsi bobot risiko pada pembiayaan yang telah

disalurkan. Dengan modal yang memadai dan ATMR yang tinggi, maka mitigasi terhadap risiko kredit akan semakin baik. Semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin baik kinerja suatu bank yang dimana tercermin dari penyaluran kredit yang optimal dan tidak terjadi kredit macet (Mughni dan Andani, 2023:80). Dengan demikian dapat dikatakan jika ketika rasio CAR naik maka akan menurunkan rasio NPF. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2020), Laili Isnaini et al (2022) dan Elsa Ayu Amelia (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

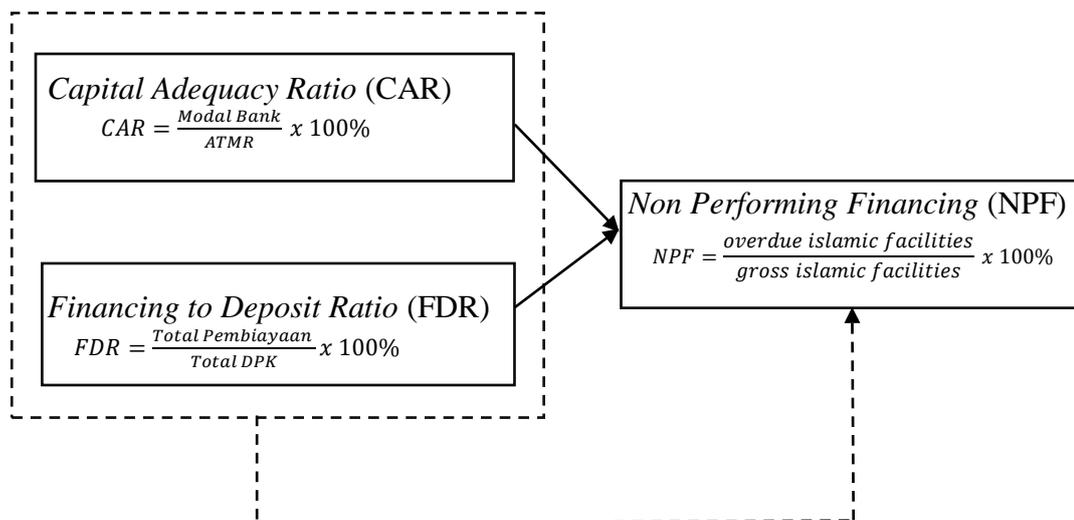
Selain faktor kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, NPF juga dapat dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah. Untuk menjalankan fungsi intermediasinya, bank harus menyalurkan dana kepada nasabah yang dibutuhkan, maka jika lebih banyak dana yang tidak disalurkan (dana yang menganggur) dibandingkan dengan dana yang dihimpun mengindikasikan bahwa bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan optimal. Bank memiliki kedudukan yang strategis sebagai penunjang kelancaran sirkulasi pendanaan. Pengelolaan yang baik terhadap setiap pendanaan dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah akan memberikan kepercayaan kepada pihak bank bahwa bank mampu untuk menjadi perantara antara nasabah yang kelebihan dana dan nasabah yang kekurangan dana.

Penyaluran pembiayaan menjadi aktivitas utama bank syariah, maka dari itu hal ini sangat berpengaruh terhadap operasional yang berkelanjutan. Kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran dan penghimpunan dalam bentuk dana pihak ketiga dapat diukur dengan rasio FDR. Menurut Anggadini dan

Komala (2020:198) Rasio LDR atau FDR adalah rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Pengukuran tingkat rasio FDR dihitung dengan jumlah pembiayaan dibagi Dana Pihak Ketiga (DPK). Penyaluran dan penghimpunan pembiayaan menjadi hal krusial yang sangat penting untuk stabilitas keuangan perbankan karena pada dasarnya fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi dimana bank harus mengoptimalkan perannya sebagai perantara antara nasabah yang kelebihan dana dengan nasabah yang membutuhkan dana. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah akan lebih berpotensi untuk tidak membayar tagihannya. Penyaluran pembiayaan yang tinggi tidak cermat dan penghimpunan dana yang rendah akan memungkinkan tingkat risiko gagal bayar yang semakin tinggi. Kegagalan dari nasabah membayar tagihannya akan meningkatkan rasio NPF yang ada. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang ditanggung oleh bank apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah (Susanto dan Umam, 2013:370). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika rasio FDR meningkat maka rasio NPF juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Veriana dan Wirman (2023), Selly Yulianti et al (2022) dan Doni Hari Prastyo dan Saiful Anwar (2021) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diduga bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat

berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) maka peneliti menggambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

——> : Hubungan secara parsial

----> : Hubungan secara simultan

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2022.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2022.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2022